

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Namun dalam upaya meraih perubahan tersebut dibutuhkan proses belajar. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam hasil belajarnya.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting karena melalui proses belajar, individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar dilakukan secara sadar oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya. Kemampuan belajar yang dimiliki setiap siswa, merupakan bekal yang sangat utama. Siswa akan mengalami perubahan-perubahan dengan kemampuan belajar yang dimilikinya, mulai dari saat lahir sampai mencapai usia dewasa. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan hasil dari suatu proses belajar. Berhasil tidaknya

belajar terlihat dari evaluasi setelah proses belajar, apakah terdapat kesesuaian atau tidak antara hasil belajar dengan tujuan belajar yang diharapkan, yaitu perubahan dari belum tahu menjadi tahu dalam waktu tertentu.

Sejalan dengan hal itu, ternyata untuk mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah. Sebab, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya terutama di dalam proses pembelajaran, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.<sup>1</sup> Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya berupa kemampuan guru mengajar, lingkungan belajar siswa di sekolah. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya berupa IQ, minat belajar siswa, dan kecerdasan emosional (EQ).

Kurangnya kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Metode yang diterapkan dalam proses belajar di kelas kurang tepat, sehingga proses belajar berlangsung tidak efektif. Kondisi itu menyebabkan bahan ajar tidak diterima dengan baik oleh siswanya, sehingga tujuan belajar sulit tercapai dan belajar dirasakan menjemukan bagi siswa. Lingkungan belajar di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur pun kurang mendukung proses belajar mengajar yang dilakukan. Berhubung lokasi SMA Budhi Warman I Jakarta Timur diapit oleh Sekolah Dasar (SD), maka jika pada jam pelajaran sering terdengar suara siswa SD yang sedang ribut, juga suara siswa SD yang sedang belajar mengeja. Kondisi yang seperti ini dapat menurunkan konsentrasi siswa SMA Budhi Warman I Jakarta Timur dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>1</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 35

Permasalahan yang terlihat di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur ini, yaitu rendahnya minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan banyak siswa tidak dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik. Ketika guru tidak masuk kelas, kelas menjadi ramai dan ricuh, siswa tidak mengisinya dengan belajar. Bahkan tidak sedikit siswa yang meninggalkan kelas secara sembunyi-sembunyi. Tiap hari tercatat lebih dari 5 siswa yang tertangkap basah meninggalkan kelas secara sembunyi-sembunyi ketika proses belajar mengajar berlangsung.<sup>2</sup>

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Setinggi-tingginya, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya

---

<sup>2</sup> Sumber Dokumentasi SMA Budhi Warman I Jakarta Timur, 2012

adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>3</sup>

Kedua inteligensi itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosional selalu mendahului intelegensi rasional.<sup>4</sup> Kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam hasil belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.

Harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun

---

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 20

fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli hasil belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan hasil belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.<sup>5</sup>

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Kecerdasan emosional siswa yang rendah dapat menyebabkan hasil belajarnya menjadi menurun. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan belajar, khususnya pada pelajaran ekonomi.

Permasalahan-permasalahan di atas juga terjadi pada siswa kelas X di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur. Hal ini terlihat pada saat diadakan Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) pada semester genap tahun pelajaran 2011 - 2012 lalu, banyak diantara siswa yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga guru harus mengulang lagi materi yang telah diajarkan dan mengadakan remedial untuk memberi kesempatan pada siswa memperbaiki nilai mereka. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran ekonomi di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur adalah sebesar 75. Nilai rata-rata Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran ekonomi pada masing-masing kelas X di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel I.1**  
**Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir**  
**Semester (UAS) Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap,**  
**Tahun Pelajaran 2011 - 2012**

| KELAS  | Jumlah Siswa | Nilai Rata-Rata |       | Perolehan Nilai UTS |          | Perolehan Nilai UAS |          |
|--------|--------------|-----------------|-------|---------------------|----------|---------------------|----------|
|        |              | UTS             | UAS   | ≥ 75                | ≤ 75     | ≥ 75                | ≤ 75     |
| X-1    | 40 Siswa     | 68,02           | 66,30 | 16 Siswa            | 24 Siswa | 26 Siswa            | 14 Siswa |
| X-2    | 38 Siswa     | 70,24           | 65,22 | 18 Siswa            | 20 Siswa | 24 Siswa            | 14 Siswa |
| X-3    | 37 Siswa     | 71,21           | 65,83 | 16 Siswa            | 21 Siswa | 27 Siswa            | 10 Siswa |
| Jumlah | 115 Siswa    |                 |       | 50 Siswa            | 65 Siswa | 77 Siswa            | 38 Siswa |

Sumber: Sumber Dokumentasi Guru Ekonomi Tatap Muka & Nilai Untuk SMA Dan MA Kurikulum Satuan Pendidikan Tahun Ajaran 2011-2012 SMA Budhi Warman I Jakarta Timur

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 3 (tiga) kelas tersebut nilai rata-ratanya tidak ada yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Perolehan nilai UTS memang lebih dominan yang  $\leq 75$ , namun jumlah siswa yang memenuhi kriteria dan yang tidak memenuhi ketuntasan minimal (KKM) tidak berbeda jauh bahkan dapat dikatakan hampir seimbang. Namun hal tersebut tidak berlaku dalam perolehan nilai UAS yang hampir 70% siswanya mendapat nilai  $\geq 75$ .

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jauh hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Budhi Warman I Jakarta Timur.

### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan guru dalam mengajar dengan hasil belajar ekonomi siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar ekonomi?
3. Apakah terdapat hubungan antara rendahnya minat belajar dengan hasil belajar ekonomi?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat IQ dengan hasil belajar ekonomi?
5. Apakah terdapat hubungan antara metode mengajar dengan hasil belajar ekonomi?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional yang rendah dengan hasil belajar ekonomi?

### **B. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi, ternyata banyak masalah yang timbul berkaitan dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini dibatasi pada masalah Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Budhi Warman I di Jakarta Timur.



### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dapat ditentukan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Budhi Warman I di Jakarta Timur?”

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.

#### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.